

Kontribusi Dukungan Suami sebagai Breastfeeding Father terhadap Produksi ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui

Khilda Durrotun Nafisah^{1*}, Yuni Riska Hadi², Desi Ratnasari³

Program Studi D3 Kebidanan, Akademi Kebidanan Ranga Husada Prabumulih, Jln. Flores No. 06 Prabumulih Timur, Kota Prabumulih, Sumatera Selatan, Indonesia
(*khildadurrotunnafisah@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Produksi ASI eksklusif merupakan indikator penting dalam upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak. Namun, praktik menyusui masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kurangnya dukungan dari pasangan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi peran suami sebagai breastfeeding father terhadap kelancaran pengeluaran ASI eksklusif pada ibu menyusui. **Metode:** Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional *cross-sectional*. Sebanyak 80 responden suami dari ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas X dipilih melalui purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner peran suami dan kelancaran ASI yang telah divalidasi. Data dianalisis menggunakan uji Spearman's Rho dengan tingkat signifikansi 0,05. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa 96% suami memiliki peran baik dalam mendukung proses menyusui, dan 97,5% ibu menyatakan pengeluaran ASI berjalan lancar. Analisis statistik menunjukkan hubungan signifikan antara peran suami dan kelancaran pengeluaran ASI eksklusif ($p = 0,0001$). Temuan ini menegaskan bahwa peran aktif suami tidak hanya mendukung secara fisik, tetapi juga psikologis melalui penguatan rasa percaya diri dan penurunan stres ibu menyusui, yang berdampak positif terhadap refleksi oksitosin dan prolaktin. **Kesimpulan:** Penelitian ini adalah semakin baik dukungan suami sebagai breastfeeding father, maka semakin besar peluang keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Diperlukan intervensi pendidikan kebidanan berbasis keluarga untuk meningkatkan peran serta suami dalam proses menyusui sebagai upaya peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak.

Kata kunci: ASI eksklusif, *breastfeeding father*, dukungan suami, ibu menyusui, peran keluarga.

PENDAHULUAN

ASI merupakan nutrisi alami terbaik bagi bayi yang mengandung semua zat gizi esensial, imunoglobulin, dan enzim penting untuk menunjang tumbuh kembang optimal serta perlindungan dari infeksi pada enam bulan pertama kehidupan (1). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama tanpa tambahan makanan atau minuman lainnya, termasuk

air putih (2). Pemberian ASI eksklusif bukan hanya mendukung pertumbuhan bayi secara fisik, tetapi juga memiliki manfaat jangka panjang terhadap perkembangan kognitif dan pencegahan stunting (3).

Capaian angka ASI eksklusif di Indonesia masih belum merata di seluruh daerah, meskipun target nasional ditetapkan sebesar 80%. Berdasarkan hasil Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, cakupan pemberian ASI eksklusif di provinsi ini menunjukkan fluktuasi dalam beberapa

tahun terakhir. Pada tahun 2020, cakupan ASI eksklusif di Jawa Tengah mencapai 81,4%, kemudian menurun menjadi 71,4% pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 80,2% pada tahun 2023, menjadikannya salah satu provinsi dengan capaian tertinggi secara nasional (4). Tren penurunan pada tahun 2022 turut dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang membatasi akses ibu terhadap layanan konseling menyusui secara langsung. UNICEF (2022) mencatat bahwa kurang dari 50% ibu dan pengasuh anak di bawah dua tahun menerima edukasi menyusui selama masa pandemi, yang berdampak pada praktik menyusui yang optimal.

Beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif meliputi faktor fisik, psikis, sosial, dan dukungan keluarga. Salah satu faktor penting namun sering terabaikan adalah peran suami atau ayah dalam mendukung proses menyusui. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dan praktis dari suami dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu serta memperlancar produksi ASI melalui peningkatan hormon oksitosin dan prolaktin (Batlajery et al., 2023, Soulissa & Rumakey, 2024). Ketika suami tidak memberikan dukungan yang memadai, ibu lebih rentan mengalami stres, kelelahan, dan persepsi negatif tentang kemampuan dirinya dalam menyusui.

Kondisi psikologis ibu sangat memengaruhi refleksi let-down ASI (7).

Ketegangan emosional atau kelelahan pasca persalinan dapat menurunkan rangsangan neurohormonal yang diperlukan untuk pelepasan ASI (8). Refleksi oksitosin yang terganggu sering kali menjadi penyebab utama ketidaklancaran ASI, yang membuat ibu merasa produksi ASI-nya tidak mencukupi sehingga beralih ke susu formula (9). Intervensi seperti pemijatan oksitosin atau stimulasi laktasi melalui kontak kulit atau teknik relaksasi terbukti efektif dalam membantu pengeluaran ASI secara fisiologis (9).

Masih rendahnya tingkat pemahaman pasangan suami istri terhadap pentingnya ASI eksklusif menimbulkan kebutuhan akan pendidikan kesehatan yang lebih efektif dan terstruktur. Program promosi menyusui perlu melibatkan keluarga secara aktif, khususnya dalam memberikan informasi dan keterampilan yang relevan bagi para suami agar mereka turut berperan dalam mendukung proses laktasi. Studi-studi terbaru menekankan bahwa keterlibatan ayah secara langsung dalam pemberian ASI dapat meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif secara signifikan (10).

Dengan demikian, diperlukan pendekatan multidisipliner dalam pendidikan kesehatan ibu menyusui yang tidak hanya berfokus pada ibu, tetapi juga melibatkan peran aktif suami sebagai bagian dari sistem pendukung utama dalam proses menyusui. Upaya ini sejalan dengan tujuan pembangunan kesehatan ibu dan anak dalam

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) serta Sustainable Development Goals (SDGs) yang menargetkan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran suami sebagai breastfeeding father dengan kelancaran pengeluaran ASI eksklusif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh suami dari ibu menyusui yang berada di wilayah kerja Puskesmas X sebanyak 393 orang, dan pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel pada penelitian ini sebanyak 80 responden. Instrumen yang digunakan adalah dua kuesioner yang telah divalidasi, yakni kuesioner peran suami sebanyak 17 item dengan nilai reliabilitas 0,928 dan kuesioner kelancaran ASI sebanyak 24 item dengan reliabilitas 0,908. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner oleh responden setelah memperoleh izin dan menyetujui lembar informed consent. Tahapan pengolahan data meliputi editing, coding, entry, cleaning, dan tabulating, kemudian dianalisis menggunakan uji *Spearman's Rho* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan antara dua variabel.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik respondent

N	Karakteristik	Frekuensi (n)	Percent (%)
1. Umur			
	30- 35	55	68.75
	36 - 40	25	31.25
2. Jumlah Anak			
	1	31	38.8
	2	36	45.0
	3	11	13.8
3. Pendidikan			
	SD	17	21.3
	SMP	24	30.0
	SMA	36	45.0
4. Pekerjaan			
	Wiraswasta	46	57.5
	PNS	2	2.5
	Buruh	32	40.0
5. Penghasilan			
	<UMR	67	83.8
	>UMR	13	16.3

Sebagian besar responden berusia 30–35 tahun (68,75%), yang merupakan usia produktif dan relevan dalam peran pengasuhan anak. Berdasarkan jumlah anak, mayoritas memiliki dua anak (45%), diikuti satu anak (38,8%) dan tiga anak (13,8%), yang menunjukkan variasi pengalaman dalam mendampingi proses menyusui. Tingkat pendidikan didominasi lulusan SMA (45%), diikuti SMP (30%) dan SD (21,3%), mencerminkan perlunya edukasi kesehatan keluarga yang mudah dipahami. Jenis pekerjaan sebagian besar adalah wiraswasta (57,5%) dan buruh (40%), dengan hanya 2,5% sebagai PNS. Jenis pekerjaan ini memengaruhi waktu luang dan keterlibatan dalam perawatan istri. Dari sisi ekonomi, 83,8% responden berpenghasilan di bawah UMR, menunjukkan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan profesional.

Tabel 2. Peran Suami Sebagai Breastfeeding Father

Peran Suami	Frekuensi(N)	Presentase(%)
Baik	77	96.0 %
Cukup	2	3.0 %
Kurang	1	1.0 %
Jumlah	80	100%

Hasil penelitian tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas suami memiliki peran yang baik dalam mendukung proses menyusui, yaitu sebesar 96%. Hanya 3% yang berperan cukup, dan 1% kurang.

Tabel 3. Kelancaran Pengeluaran ASI

Pengeluaran ASI	Frekuensi(N)	Presentase(%)
Lancar	78	97.5 %
Tidak Lancar	2	2.5 %
Jumlah	80	100%

Sebagian besar responden (97,5%) melaporkan pengeluaran ASI yang lancar, sementara hanya 2,5% yang mengalami hambatan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu menyusui memiliki proses laktasi yang optimal, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, khususnya peran aktif suami dalam mendampingi dan memotivasi selama masa menyusui.

Tabel 4. Peran Suami Melalui Breastfeeding Father Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI Eksklusif

Peran Suami	Kelancaran Pengeluaran ASI		Total	P value
	Lancar	Tidak Lancar		
Baik	77 (96.0 %)	0 (0 %)	77 (96.0 %)	0,0001

Suami	Cukup	1 (15%)	1 (15%)	2 (3.0 %)
	Kurang	0	1 (1.0 %)	1 (1.0 %)
Total		78	2	80

Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran suami dengan kelancaran pengeluaran ASI ($p = 0,0001$). Sebanyak 96% suami dengan peran baik mendampingi istri, seluruhnya dikaitkan dengan kelancaran ASI. Sebaliknya, ibu dengan pasangan berperan cukup atau kurang cenderung mengalami hambatan.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, sebanyak 96% responden menyatakan bahwa suami mereka memiliki peran yang baik dalam mendukung pemberian ASI. Peran ini tidak hanya mencakup aspek fisik, seperti membantu pekerjaan rumah tangga, tetapi juga aspek emosional dan psikologis yang memiliki dampak langsung terhadap keberhasilan menyusui. Konsep breastfeeding father mencerminkan paradigma baru dalam pendekatan menyusui yang menempatkan ayah sebagai aktor aktif dalam proses tersebut. Penelitian A'yun & Yuliaswati (2024), menegaskan bahwa dukungan pasangan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan menyusui, terutama melalui penguatan kondisi psikologis ibu. Keberadaan suami sebagai pendamping selama proses

menyusui menciptakan rasa aman dan dihargai pada ibu, yang pada akhirnya memperlancar refleks oksitosin, hormon utama dalam pengeluaran ASI. Sebagaimana dinyatakan oleh Uludag & Ozturk (2020), keterlibatan suami bukan hanya sebagai dukungan pasif, melainkan juga sebagai *co-parent* yang mengambil tanggung jawab dalam perawatan anak sejak dini. Hal ini sejalan dengan pendekatan holistik dalam pendidikan kebidanan yang menempatkan keluarga sebagai pusat intervensi kesehatan ibu dan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 97,5% responden mengalami kelancaran dalam pengeluaran ASI. Angka ini merepresentasikan keberhasilan dalam proses laktasi yang didukung oleh faktor-faktor intrinsik dan ekstrinsik. Secara fisiologis, kelancaran pengeluaran ASI sangat bergantung pada keberfungsian sistem neuroendokrin, khususnya hormon prolaktin dan oksitosin. Namun, secara psikososial, dukungan pasangan, kondisi emosional, serta lingkungan yang mendukung berperan besar dalam memastikan kelancaran ini (13). Dalam Penelitian Yang et al., (2024), mengungkapkan bahwa ibu yang mendapat dukungan dari pasangan memiliki kemungkinan dua kali lebih besar untuk sukses dalam menyusui dibandingkan ibu yang tidak mendapat dukungan. Dukungan ini meliputi kehadiran fisik, komunikasi empatik, serta partisipasi dalam

pengambilan keputusan menyusui. Dalam konteks komunitas, budaya, dan ekonomi masyarakat pedesaan seperti di Desa Glagahagung, solidaritas keluarga inti menjadi faktor pelindung yang signifikan dalam keberhasilan menyusui.

Analisis statistik dengan menggunakan uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,0001, yang mengindikasikan hubungan yang sangat signifikan antara peran suami dan kelancaran pengeluaran ASI eksklusif. Koefisien korelasi sebesar 0,05 menunjukkan adanya hubungan positif meskipun dalam kategori sedang. Interpretasi ini menunjukkan bahwa semakin baik peran suami, maka semakin besar peluang keberhasilan dalam pengeluaran ASI. Temuan ini sejalan dengan teori ekologis Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya sistem mikro dalam pembentukan perilaku kesehatan. Suami sebagai bagian dari sistem mikro ibu, berperan sebagai katalis dalam pembentukan persepsi positif dan motivasi ibu terhadap menyusui (15). Samosir et al., (2024), menyatakan bahwa peran suami dalam proses menyusui secara langsung berdampak pada keberhasilan laktasi, karena suami dapat membantu mengelola stres, menyediakan lingkungan kondusif, dan mengambil peran praktis dalam merawat bayi. Pada penelitian Yuniarti et al., (2025), menambahkan bahwa ibu yang mendapat dukungan aktif dari suami

memiliki peluang 5,1 kali lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan yang tidak. Dalam pendidikan kebidanan, temuan ini harus dijadikan landasan dalam pengembangan kurikulum berbasis keluarga, di mana calon bidan didorong untuk memfasilitasi partisipasi laki-laki dalam semua tahap kehamilan dan pascapersalinan.

Keberhasilan dalam menyusui eksklusif tidak hanya berdampak pada ibu dan bayi secara langsung, tetapi juga memberikan dampak positif bagi ayah dan sistem keluarga secara umum. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya memiliki daya tahan tubuh yang lebih kuat, risiko infeksi yang lebih rendah, serta perkembangan kognitif yang optimal (18). Bagi ibu, keberhasilan menyusui berkorelasi dengan involusi uterus yang lebih cepat, penurunan risiko kanker payudara, dan kestabilan psikologis pascapartum. Bagi ayah, keterlibatan dalam proses menyusui membangun kelekatan emosional yang lebih dalam dengan anak, meningkatkan kepuasan dalam menjalani peran sebagai orang tua, serta memperkuat ikatan pernikahan. Ayu et al., (2025) menyatakan bahwa ayah yang terlibat dalam proses perawatan bayi, termasuk menyusui, cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dalam keluarga dan menunjukkan perilaku pengasuhan yang lebih positif. Oleh karena itu, keberhasilan ASI eksklusif merupakan

hasil sinergi yang melibatkan ibu, bayi, ayah, dan lingkungan. Pendekatan kebidanan berbasis keluarga menjadi sangat relevan untuk mendukung keberhasilan ini, terutama dalam konteks masyarakat yang masih kuat dengan nilai-nilai kolektivisme seperti di Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara peran suami sebagai breastfeeding father dengan kelancaran pengeluaran ASI eksklusif pada ibu menyusui. Mayoritas responden (96%) menyatakan bahwa suami mereka memiliki peran yang baik dalam mendukung proses menyusui, baik dalam aspek fisik, emosional, maupun psikologis. Selain itu, sebagian besar ibu (97,5%) mengalami kelancaran dalam pengeluaran ASI. Dukungan suami terbukti berkontribusi secara positif terhadap penguatan refleks oksitosin dan prolaktin, yang menjadi kunci dalam keberhasilan laktasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif suami dalam proses menyusui menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Peran suami tidak hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam proses laktasi yang mampu menciptakan lingkungan emosional yang positif bagi ibu menyusui.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar program pelayanan kesehatan ibu dan anak, khususnya di fasilitas pelayanan primer seperti puskesmas, mengintegrasikan peran suami dalam setiap tahap edukasi dan pendampingan laktasi. Petugas kesehatan, terutama bidan, perlu mengembangkan model pendidikan kesehatan berbasis keluarga yang melibatkan suami secara aktif, baik melalui kelas ayah, konseling pasangan, maupun kegiatan komunitas berbasis keluarga. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi dimensi kualitatif dari pengalaman suami dalam mendukung menyusui serta menguji efektivitas intervensi berbasis pasangan dalam peningkatan cakupan ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Khotimah K, As Satillah S, Fitriani V, Miranti M, Maulida M, Hasmalena H, et al. Analisis Manfaat Pemberian ASI Eksklusif Bagi Ibu Menyusui dan Perkembangan Anak. PAUDIA J Penelit dalam Bid Pendidik Anak Usia Dini. 2024;13(2):254–66.
2. Organization WH. Ibu Membutuhkan Lebih Banyak Dukungan Menyusui Selama Masa Kritis Bayi Baru Lahir [Internet]. World Health Organization. 2024. Available from: <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/01-08-2024-mothers-need-more-breastfeeding-support-during-critical-newborn-period>
3. Nafisah KD, Astuti AW. Association Between Adolescent Pregnancy and Stunting Incidence: A Scoping Review. J Promosi Kesehat Indones. 2023;19(1):42–9.
4. BPS. Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan ASI Eksklusif Menurut Provinsi (Persen), 2024. Badan Pusat Statistik. 2024.
5. Batlajery J, Maryanah M, Hamidah H, Astri Nurfakrohni F. Hubungan Dukungan Suami Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Pasien Post Partum Di Praktek Mandiri Bidan Sutjiati Kebunjeruk Jakarta Barat Tahun 2022. J Fisioter dan Kesehat Indones. 2023;3(1):183–91.
6. Soulissa FF, Rumakey RS. Hubungan Dukungan Suami dengan Sikap Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia ≥ 7 Bulan. J Penelit Inov. 2024;4(4):1901–8.
7. Putri NAH, Isnaen A, Subratha HFA, Khoiroh N. Peran Ayah Sebagai Breastfeeding Father dalam Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi: a Literature Review. J Sipakalebbi. 2023;7(1):1–9.
8. Bugis SH, Isa WM La, Kasim J. Literatur Review: Pengaruh Tingkat Stres pada Ibu Post Partum Dengan

- Kelancaran Asi. *J Ilm Mhs Penelit Keperawatan*. 2022;2(1):124–31.
9. Octavia LS, Purwati Y. Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan Pemberian Pijat Oksitosin Pada Pasien Post Partum Spontan Dengan Menyusui Tidak Efektif. *Gudang J Ilmu Kesehat*. 2025;3(2):1–6.
 10. Folendra RE, Estiani M, Claudia C. Dukungan Suami Terhadap Keberhasilan Menyusui Pada Ibu Yang Mengalami Menyusui Tidak Efektif. Meilina Estiani [Internet]. 2023;2(2):16. Available from: <https://doi.org/10.36729/jam.v8i1>
 11. A'yun SQ, Yuliaswati E. Hubungan Antara Dukungan Suami dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Obs J Publ Ilmu Psikol*. 2024;2(4):193–202.
 12. Uludag E, Ozturk S. The Effect of Partner Support on Self-Efficiency in Breastfeeding in the Early Postpartum Period. *Am J Fam Ther* [Internet]. 2020 Mar 14;48(2):211–9. Available from: <https://doi.org/10.1080/01926187.2019.1697973>
 13. Handayani SWSMS. Efektivitas Kombinasi Pijat Oksitosin Dan Woolwich Massage Serta Breastcare Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan Tahun 2023. *SENTRI J Ris Ilm*. 2023;2(6):2148–62.
 14. Yang Y, Liu H, Cui X, Meng J. Mothers' experiences and perceptions of breastfeeding peer support: a qualitative systematic review. *Int Breastfeed J*. 2024;19(1):1–15.
 15. Guimaraes A, Pereira A, Oliveira A, Lopes S, Nunes AR, Zanatta C, et al. Parenting in Cerebral Palsy: Understanding the Perceived Challenges and Needs Faced by Parents of Elementary School Children. *Int J Environ Res Public Health*. 2023;20(5).
 16. Samosir FAHH, Rabbaanee MA, Siagian BMP, Sinaga AA, Pasaribu NZPA, Siagian BBP. Peran Suami dalam Mendukung ASI Eksklusif dan Kaitannya dalam Penurunan Angka Stres pada Ibu Menyusui: sebuah Literatur Review. *Scr SCORE Sci Med J*. 2024;6(1):76–9.
 17. Yuniarti U, Pratiwi BA, Nurcholis IA, Kosvianti E. Increasing the Role of Husbands to First Children Regarding Exclusive Breastfeeding in Bengkulu City. *Nat J Pelaks Pengabd Berger bersama Masy* [Internet]. 2025;3(2):46–58. Available from: <https://journal.arikesi.or.id/index.php/Natural>
 18. Permatasari CN, Wardani NEK, Islamiah A, Purwanti D. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Puskesmas

- Paserpan. *Gema Bidan Indones.* 2025;14(1):123–32.
19. Ayu P, Dewi K, Rachmawati IN, Ungsianik T. Keterlibatan ayah dalam perawatan bayi baru lahir untuk meningkatkan kedekatan : A systematic review. *Holistik J Kesehat.* 2025;19(3):433–43.